



*Article History*

*Submitted:*

29-07-2019

*Reviewed:*

04-09-2019

*Aproved:*

11-10-2019



## Masjid dan Aktivitas Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0

**Slamet Untung**

*moh.slametuntung@yahoo.co.id*

FTIK & Pascasarjana IAIN Pekalongan

### Abstract

*The problems discussed in this research are how the existence and function of mosque in supporting da'wah activities in Industrial Revolution 4.0 are. This research is a library study focusing on discussion about mosque as an Islamic da'wah institution in supporting da'wah activities in Industrial Revolution 4.0 era. The primary data covers scientific works about mosque as a da'wah institution, while the secondary data covers various works about mosque, da'wah, and Industrial Revolution. Qualitative approach is used in this study. The collected data is analyzed using content analysis method by reducing, displaying, and verifying the data. The result of this study finds that the existence and function of mosque is increasingly needed by Muslims community in Industrial Revolution 4.0 era. Mosque for Muslims is likened as water for fish. Muslims cannot "live" without "existence" of mosque. However, mosque is now like poisoned water, which led to da'wah crisis befalling Muslims community these days. Muslims community is responsible to elevate mosque to the higher position since the challenge of this era is extremely heavy. One of the ways is utilizing the technology, especially information technology. It can be implemented by giving training activities, such as computer, internet, or other social media training, for mosque caretaker for the sake of the mosque and da'wah activities.*

**Keywords:** Mosque, Da'wah Activities, Industrial Revolution 4.0

Permasalahan yang dibahas dalam tema kajian ini ialah bagaimana keberadaan dan fungsi masjid dalam mendukung aktivitas dakwah di era Revolusi Industri 4.0. Kajian ini merupakan studi kepustakaan dengan fokus pembahasan pada masjid sebagai salah satu lembaga dakwah Islam dalam mendukung aktivitas dakwah di era Revolusi Industri 4.0. Data primernya mencakup karya-karya ilmiah tentang masjid sebagai lembaga dakwah, dan Revolusi Industri 4.0. Sedangkan data sekundernya berupa berbagai karya ilmiah tentang masjid, dakwah, dan revolusi industri. Kajian ini memakai pendekatan kualitatif. Data-data yang dikumpulkan dianalisis dengan cara mereduksi, mendisplay, dan menverifikasi data menggunakan analisis isi. Kajian ini menemukan bahwa eksistensi dan fungsi masjid makin dibutuhkan kaum Muslimin di Era Revolusi Industri 4.0. Masjid bagi kaum Muslimin dapat diumpamakan seperti air dengan ikan. Mereka tidak akan bisa "hidup" tanpa "kehadiran" masjid. Namun, masjid yang tidak makmur ibarat air yang telah terkontaminasi dan beracun. Krisis dakwah yang menimpa kaum Muslimin dewasa ini salah satu sebabnya ialah karena banyak masjid yang tidak makmur. Upaya memakmurkan masjid seharusnya menjadi proyek bersama kaum Muslimin mengingat tantangan yang dihadapi oleh masjid

sebagai sarana utama dakwah islamiah semakin berat di Era Revolusi Industri 4.0 sekarang ini. Salah satu upaya yang bisa dilakukan ialah dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada, terutama teknologi informasi. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan pelatihan pengurus/jamaah tentang penggunaan komputer, internet, atau media sosial lainnya untuk kepentingan masjid atau mendukung aktivitas dakwah yang berpusat di masjid.

**Kata kunci:** Masjid, Aktivitas Dakwah, Revolusi Industri 4.0

URL: <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/2069>

DOI: <https://doi.org/10.28918/religia.v22i2.2069>

## PENDAHULUAN

Masjid memiliki kedudukan amat penting dalam kehidupan kaum Muslimin. Masjid membutuhkan kepedulian dari kaum Muslimin. Demikian juga sebaliknya, kehidupan kaum Muslimin membutuhkan masjid. Hanya kaum Muslimin-lah yang bersedia dan sanggup memakmurkan masjid. Kehidupan umat Islam akan menjadi baik manakala mereka memiliki ikatan jiwa dengan masjid. Hubungan antara masjid dan kaum Muslimin dapat dikatakan sebagai hubungan yang bersifat simbiosis mutualistik, yakni hubungan yang saling menguntungkan.

Masjid telah mengalami perkembangan pesat dalam perjalanan sejarahnya baik dari segi bentuk bangunannya maupun fungsi serta perannya. Hampir bisa dipastikan di mana kaum Muslimin menetap di situ ada masjid. Memang, kaum Muslimin tidak bisa terlepas dari masjid. Masjid telah menjadi sarana beribadah, sarana bersilaturahmi, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat dakwah, dan lain sebagainya. Dewasa ini, masjid semakin perlu ditingkatkan fungsinya, diperluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya serta dikelola dengan organisasi dan manajemen yang baik. Singkat kata, langkah mengaktualisasikan fungsi masjid secara modern perlu dilakukan (Siswanto, 2002: 6-7).

Masjid memiliki banyak fungsi. Salah satunya ialah fungsi dakwah. Fungsi dakwah dari masjid inilah dapat dipandang sebagai fungsi yang paling utama. Sejarah peradaban Islam mencatat bahwa dakwah Islam dimulai dari masjid. Nabi saw. menjadikan masjid sebagai basis dakwah Islam. Masjid Nabawi boleh dikatakan masjid yang paling makmur sepanjang sejarah peradaban Islam. Hal ini bukan karena faktor kenabian/kerasulan Nabi Muhammad saw. semata. Namun hal itu juga disebabkan karena pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh Nabi saw. di masjid tersebut telah berhasil menumbuhkembangkan

jiwa dan semangat untuk menfungsikan masjid secara optimal sebagai basis dakwah islamiah.

Saat itu, seluruh aktivitas kaum Muslimin berpusat pada masjid. Peribadatan dilakukan di dalam masjid. Pendidikan dan pengajaran juga diselenggarakan di masjid. Penyelesaian sengketa kaum Muslimin pun dilakukan di masjid. Nabi dan para sahabat bermusyawarah membahas kepentingan kaum Muslimin diadakan di masjid. Bahkan, latihan perang pun dilakukan di sekitar masjid. Para korban perang dirawat di halaman masjid. Pada masa Nabi Muhammad saw., masjid menjadi sentra kegiatan dari seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan kaum Muslimin. Masjid menjadi pusat kegiatan peribadatan, pendidikan dan pengajaran, peradilan, politik, ekonomi, budaya, militer, dan sebagainya. Hampir semua kegiatan kaum Muslimin pada saat itu menyatu dengan keberadaan masjid.

Fungsi masjid pada masa Nabi saw. yang sedemikian urgen tersebut sedikit demi sedikit mengalami erosi sepanjang perjalanan sejarah kaum Muslimin. Bahkan, dewasa ini fungsi masjid tersebut mengalami kemunduran yang begitu parah. Kaum Muslimin tidak lagi memanfaatkan masjid menurut fungsi yang sesungguhnya. Mereka berlomba-lomba membangun masjid dengan biaya yang amat fantastik. Mereka memperbanyak jumlah masjid secara masif hingga di suatu daerah terpencil sekali pun bisa ditemukan lebih dari satu masjid. Bahkan mereka menghias bangunan masjid dengan ornamen-ornamen super canggih.

Kehebatan bangunan fisik masjid saat ini tidak dibarengi dengan penataan infrastruktur masjid secara modern. Pengurus masjid biasanya diisi oleh orang-orang yang dari segi usia maupun intelektual sudah dikategorikan udzur. Oleh karenanya, kreativitas dan inovasi mereka nyaris minim sekali. Akibatnya masjid tidak memiliki daya tarik bagi kaum Muslimin, apalagi buat kaum muda milenial. Masjid tidak lebih dari sarana ibadah *mahdhah* semata. Pelatihan, kursus, workshop, dan kegiatan-kegiatan sejenisnya untuk meningkatkan kinerja imarah masjid menjadi barang yang amat langka. Menu kegiatan masjid hanya berkisar pada pengajian/ta'lim. Kegiatan ini pun dilaksanakan dengan kemasan lama; ceramah lisan (terkadang tanpa referensi) dan monolog, biasa disebut *jiping* (*ngaji kuping*).

Reduksi fungsi masjid dewasa ini hampir terjadi merata di seluruh penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Masjid yang indah dan megah tidak sulit ditemukan di wilayah Indonesia, bukan hanya di kota-kota besarnya saja, tetapi juga di seluruh pelosok negeri. Namun, masjid yang memiliki struktur imarah profesional tampaknya tetap masih menjadi fenomena amat langka. Masjid dengan perpustakaan memadai dan ramai dikunjungi kaum Muslimin juga masih menjadi barang yang terlalu mahal. Apalagi masjid dengan program-program kekinian seperti ekonomi keumatan, pendidikan yang kompetitif, dakwah kontemporer, dan program sejenisnya masih amat sulit didapatkan. Padahal keberadaan dan fungsi masjid di era masa kini yang oleh para ahli disebut sebagai Era Revolusi Industri 4.0 dihadapkan pada tantangan yang tidak bisa dipandang sepele.

Masjid bisa dikatakan berada di persimpangan jalan berhadapan dengan Era Revolusi Industri 4.0, yakni apakah ia ditinggalkan kaum Muslimin atau dimakmurkan mereka. Apabila fenomena kemasjidan dicermati lebih serius, maka pernyataan ini sebenarnya sedang berlangsung dan berproses seiring dengan proses sosial lainnya di masyarakat. Frekuensi kehadiran kaum Muslimin setiap hari di masjid bisa dibilang amat rendah. Durasi keberadaan mereka di masjid juga tidak berbeda jauh. Mereka berkunjung ke masjid hanya untuk “beribadah” dalam pengertian sempit, seperti shalat, i’tikaf, dzikir, dan ibadah sejenis lainnya. Bahkan rasanya agak aneh jika ada orang pergi ke masjid untuk “belajar”.

Gagasan “belajar” menurut Islam sesungguhnya berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Masjid sejatinya menjadi sarana yang paling cocok untuk mewujudkan ide Islam tersebut. Revolusi Industri 4.0 menuntut orang untuk terus mengikuti perkembangan dan perubahan jaman. Tuntutan ini hanya bisa dipenuhi hanya dengan “belajar”. Nabi saw. menjadikan masjid sebagai tempat untuk belajar dan menuntut ilmu. Beliau mendidik dan mengajar kaum Muslimin di masjid. Pendidikan dan pengajaran yang disampaikan oleh Nabi saw. menjadi salah satu bentuk dari dakwah islamiah. Oleh karena itu, contoh dari Nabi saw. ini semestinya menjadi model dakwah kaum Muslimin dalam menghadapi tantangan jaman, yakni dengan menfungsikan masjid guna mendukung aktivitas dakwah islamiah dalam makna yang luas. Pada titik inilah, kajian ini penting dilakukan.

## KERANGKA TEORI

Pengertian dasar dari kata “masjid” sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Manzhur mengutip pernyataan az-Zujaj adalah semua tempat yang digunakan untuk beribadah (Manzhur, 2009: 252). Menurut Luwis Ma’luf, masjid ialah tempat yang digunakan untuk bersujud, semua tempat yang digunakan untuk beribadah (Ma’luf, 2003: 321). Masjid adalah rumah Allah swt., yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembah-Nya dengan baik (Al-Qaradhawi, 2000: 7). Masjid dalam pengertian khususnya adalah pusat ibadah dan kebudayaan Islam, sedangkan dalam pengertian umumnya masjid adalah pusat kehidupan umat Islam (Gazalba, 1994: 117).

Istilah “masjid” diperkenalkan langsung oleh Alquran. Alquran menyebut istilah tersebut sebanyak 28 kali. Ada 4 fungsi masjid berdasarkan ke-28 ayat tersebut. Pertama, fungsi teologis, yaitu fungsi yang menunjukkan tempat untuk melakukan aktivitas ketaatan kepada Allah. Kedua, fungsi peribadatan, yaitu fungsi untuk membangun ketakwaan. Ketiga, fungsi etik, moral, dan sosial, yaitu fungsi untuk mendidik etika, moral, dan jiwa sosial. Keempat, fungsi keilmuan dan pendidikan, yaitu fungsi untuk mengajarkan ilmu dan menyelenggarakan pendidikan. Secara singkat, masjid bukan hanya berfungsi untuk meletakkan dahi atau shalat, tetapi tempat melakukan aktivitas yang mengandung makna kepatuhan kepada Allah, paling tidak tempat untuk mendorong lahirnya aktivitas yang menghasilkan kepatuhan kepada Allah swt. (Basit, 2009: 271).

Masjid sesungguhnya merupakan simbol di mana hanya hal-hal baik yang akan muncul di benak setiap orang terutama Muslim ketika menyebut kata “masjid”. Selain menjadi simbol nilai-nilai baik, masjid ternyata menyimpan potensi yang lebih penting dari itu. Masjid yang makmur tidak hanya memberdayakan dirinya, memendirikan dirinya, tetapi juga berhasil membangun peradaban masyarakat di sekitarnya. Hal ini makin menegaskan bahwa masjid merupakan social capital yang dimiliki oleh Bangsa dan masyarakat Indonesia. Akan tetapi, potensi yang sedemikian besar itu menjadi tidak berarti manakala masjid itu tidak mendapat perhatian sebagaimana mestinya. Perkembangan jumlah masjid dari waktu ke waktu amat menggembirakan. Namun, perkembangan ini tidak diimbangi dari sisi keberfungsian masjid itu sendiri. Bahkan, kondisi yang lebih memprihatinkan akhir-akhir ini justru memperlihatkan masjid sebagai entitas yang antagonis dengan pergumulan

retorika dakwah yang makin berjarak dari masyarakat, makin jauh dari nilai-nilai keberagamaan yang agung (Dewi, 2019: 8).

Masjid sering disalahgunakan dalam mendakwahkan ajaran Islam. Dakwah yang dilakukan di dalam masjid terkadang justru bernuansa provokasi. Dakwah yang semestinya bernuansa mengajak justru kadang bernuansa mengejek golongan tertentu. Masjid tidak seharusnya dijadikan sebagai ajang provokasi. Masjid semestinya difungsikan sebagai tempat untuk menebarkan kedamaian dan merajut silaturahmi. Masjid adalah “rumah Allah” (*bait Allah*) dalam pengertian tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karenanya, segala perbuatan yang tidak bertujuan mendekatkan diri kepada Allah tidak patut dilakukan di dalam masjid. Apalagi perbuatan itu acapkali dilakukan dengan mengatasnamakan dakwah islamiah.

Pada umumnya, dakwah islamiah dilaksanakan dalam sebuah majlis taklim seperti di masjid. Realisasi dakwah bukan sekedar usaha meningkatkan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini yang disebut Era Revolusi Industri 4.0, dakwah harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih komprehensif dalam berbagai aspek kehidupan. Pada kenyataannya dakwah islamiah itu tidak terlepas dari berbagai kendala dan tantangan. Terlebih lagi, dakwah islamiah di Era Revolusi Industri 4.0 atau Era Digital ini, maka tantangan dan kendalanya akan semakin kompleks.

Dewasa ini, setidaknya tantangan dakwah islamiah tersebut berkaitan dengan dampak dari globalisasi di Era Revolusi Industri 4.0. Kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah mentransformasikan peradaban manusia dari budaya pertanian ke industri kemudian ke abad informasi dan komunikasi. Berbagai masalah yang timbul karena pengaruh era teknologi dan informasi, di antaranya: pertama, budaya dan gaya hidup serba seragam dengan tanpa mempertimbangkan urgensinya. Kedua, infiltrasi budaya dan tata nilai asing yang lebih intens dan masif yang banyak bertentangan dengan identitas kepribadian bangsa dan moral agama. Ketiga, merebaknya konsumtivisme yang menggiring umat manusia kepada pemiskinan spiritual dan falsafah hedonisme (Ahmad, 2014: 323). Semua dampak negatif dari perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Era Revolusi Industri 4.0 ini menjadi tantangan sekaligus peluang dari misi dakwah islamiah yang disuarakan lewat masjid.

Kajian tentang fenomena masjid dan dakwah islamiah telah banyak dilakukan. Cucu Nurjamilah mengkaji tentang masjid sebagai basis pemberdayaan masyarakat dalam persepektif dakwah Nabi saw. Dia menyimpulkan bahwa selama perjalanan dakwahnya, Nabi saw. telah berhasil memberdayakan masyarakat Arab dengan menjadikan Masjid Nabawi sebagai basisnya (Nurjamilah, 2016). Hj. Muliaty Amin meneliti tentang masjid sebagai basis dakwah melalui program posdaya. Kesimpulannya menegaskan bahwa konsep dakwah bil hal dapat diimplementasikan melalui posdaya berbasis masjid (Amin, 2012). Qaharuddin Tahir, Hafied Cangar, dan Basyir Syam mengkaji tentang masjid kampus sebagai media komunikasi aktivitas dakwah untuk membentuk karakter mahasiswa. Mereka menyimpulkan bahwa aktivitas dakwah dan penggunaan masjid kampus sebagai media komunikasi berhubungan dengan pembentukan karakter mahasiswa secara signifikan (Tahir, Cangar, Syam, 2014).

Muhsinah Ibrahim mengkaji tentang masjid dalam fungsinya sebagai institusi pembinaan dakwah islamiah. Dia sampai pada kesimpulan bahwa pendayagunaan masjid menjadi wadah penyaluran komunikasi antara masyarakat dan juga menjadi media untuk menjalin komunikasi dengan pihak pemerintah (Ibrahim, 2013). Dalmeri meneliti tentang masjid sebagai pusat dakwah multikultural dan ekonomi. Dia menyimpulkan bahwa masjid harus kembali difungsikan untuk mencerdaskan umat melalui dakwah di bidang muamalah yang selama ini jauh dari pembahasan umat Islam (Dalmeri, 2014). Arif Hidayat meneliti tentang masjid yang dimanfaatkan untuk menyikapi peradaban baru. Kesimpulannya ialah masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah saja, melainkan juga sebagai wujud kesatuan, persaudaraan, dan pusat aktivitas umat Islam (Hidayat, 2014).

Nurul Jannah mengkaji tentang masjid dari segi peranannya di era modern. Dia menyimpulkan bahwa di era modern in masjid harus berperan sebagai tempat ibadah, pendidikan, dakwah, ekonomi, sosial, politik, kesehatan, dan teknologi (Jannah , 2016). Terakhir, Agusdiwana Suarni dan Sri Andayaningsih mengkaji tentang masjid dari segi pengelolaan keuangannya di Era Industri 4.0 se-Sulawesi Selatan. Mereka menyimpulkan bahwa sistem pengendalian intern pada masjid di sana tidak berjalan sesuai dengan sistem prosedur yang telah dibuat oleh masjid dan belum memanfaatkan IT (*Information Technology*) yang menjadi ciri khas dari Revolusi Industri 4.0 (Suarni, Andayaningsih, 2018). Kajian ini berbeda dengan kajian-kajian yang telah disebutkan, minimal dari obyek formanya. Ia

menfokuskan pada fenomena masjid dari sudut fungsi fundamental dan tambahannya berkaitan dengan aktivitas dakwah di Era Revolusi Industri 4.0.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang menfokuskan pembahasan pada masjid sebagai salah satu lembaga dakwah Islam dalam mendukung aktivitas dakwah di era Revolusi Industri 4.0. Data primernya mencakup karya-karya ilmiah tentang masjid sebagai lembaga dakwah dan Revolusi Industri 4.0. Sedangkan data sekundernya berupa berbagai karya ilmiah tentang masjid, dakwah, dan revolusi industri. Kajian ini memakai pendekatan kualitatif. Data-data yang dikumpulkan dianalisis dengan cara mereduksi, mendisplay, dan menverifikasi data menggunakan analisis isi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Eksistensi dan Fungsi Masjid di Era Revolusi Industri 4.0**

Sejarah Islam mencatat, masjid yang pertama kali dibangun secara fisik adalah Masjid Quba. Ini terjadi ketika Nabi saw. dalam perjalanan hijrah dari Mekkah menuju Madinah. Masjid kedua yang dibangun adalah Masjid Nabawi di Madinah. Nabi saw. menyadari bahwa masyarakat jazirah Arabia merupakan masyarakat plural di mana solidaritas kesukuan sangat kuat dan berpotensi memicu konflik. Oleh karena itu, langkah pertama yang ditempuh Nabi saw. adalah mendirikan Masjid Nabawi di pusat kota Madinah sebagai sarana mempersatukan umat. Masjid memiliki peran sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk masyarakat sosial modern di Era Revolusi Industri sekarang ini (Kurahman, 2018: 110-111). Menurut Ahmad Sjalaby (1973: 93-94), Nabi saw. menggunakan masjid di Madinah itu sebagai tempat untuk mengajar para sahabat mengenai permasalahan agama dan dunia. Sesudah itu banyak masjid didirikan. Semakin bertambah luas agama Islam tersebar semakin bertambah banyak pula jumlah masjid. Sesuatu yang telah menjadi kelaziman pada saat itu bahwa di tiap-tiap tempat yang telah dimasuki agama Islam di situ pula didirikan sebuah masjid atau lebih. Demikian juga pada tiap-tiap desa atau kota yang didirikan oleh kaum Muslimin masjid juga didirikan.

Fungsi masjid pada dasarnya adalah wahana berkumpul dan menunaikan shalat berjamaah yang mencerminkan kebersamaan, solidaritas, dan silaturahmi antarsesama kaum Muslimin. Dalam bidang pemberdayaan peningkatan sumber daya manusia, masjid

dapat berperan penting sebagai sarana pengembangan wawasan keislaman melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta keterampilan yang diselenggarakan secara rutin. Masjid merupakan pusat pencerahan dan pusat bimbingan bagi masyarakat yang berada di sekitarnya. Masjid dapat digunakan sebagai sarana pelaksanaan berbagai kegiatan seperti bantuan kemanusiaan, penyelesaian sengketa, pengasuhana anak-anak, lembaga peduli perempuan, dan sebagainya. Untuk mewujudkan peran penting masjid itulah, maka masjid harus diberdayakan atau difungsikan secara optimal (Qadaruddin, Nurkidam, Firman, 2016: 224).

Pada masa Nabi saw. masjid memiliki multi fungsi. Fungsi utama masjid ialah sarana menunaikan shalat dan dzikrullah. Oleh karenanya, seluruh aktivitas yang berlangsung di masjid seharusnya berorientasi pada dzikrullah. Masjid juga menjadi sarana paling favorit bagi Nabi saw. dan para sahabatnya untuk saling bertemu guna menumbuhkan jiwa cinta kasih, persatuan, persamaan, dan keadilan. Nabi saw. dan para sahabatnya juga menggunakan masjid untuk berdiskusi dalam membuat rencana atau memecahkan permasalahan kaum Muslimin. Masjid juga digunakan sebagai sarana perlindungan baik secara fisik maupun nonfisik. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi saw. dan para sahabatnya terutama pada peristiwa *Fath Makkah*. Bahkan, Nabi saw. menyediakan tempat khusus di masjid untuk para sahabat yang kurang beruntung. Tempat itu disebut *shuffah*, penghuninya disebut *ablush shuffah*. Nabi saw. dan para sahabatnya juga menjadikan masjid sebagai media kegiatan sosial, seperti mengumpulkan zakat, infak dan sedekah, lalu menyalurkannya kepada para sahabat yang sangat membutuhkannya.

Pada masa Nabi saw. masjid juga dimanfaatkan sebagai sarana perawatan dan pengobatan bagi pasukan perang atau orang sakit. Ketika itu seorang sahabat perempuan bernama Rafidah mendirikan sebuah tenda di lingkungan masjid untuk keperluan ini. Bahkan, Nabi saw. melakukan aktivitas militer, seperti melatih pasukan kaum Muslimin di masjid. Nabi saw. juga memanfaatkan masjid sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran. Selain itu, masjid juga digunakan sebagai media penerangan. Nabi saw. menjelaskan banyak hal melalui khutbah, tabligh, ceramah, dan nasihat di dalam masjid. Terakhir, Nabi saw. menjadikan masjid sebagai media dakwah baik yang dilakukan oleh beliau sendiri maupun para sahabatnya (Yani, t.t.: 11-22). Di dalam Islam, dakwah menjadi bagian integral dari

kehidupan kaum Muslimin, dan masjid menjadi sarana utamanya untuk mendukung keberhasilan dakwah islamiah.

Fungsi-fungsi masjid di masa Nabi saw. tersebut seharusnya dijadikan prototipe dalam mengembangkan fungsi-fungsi masjid ke depan guna mengakomodir kebutuhan kaum Muslimin. Pengembangan fungsi-fungsi masjid yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kaum Muslimin tersebut tentu menuntut penyesuaian bentuk bangunan masjid. Bentuk bangunan masjid yang sesuai dengan kebutuhan kaum Muslimin dan tuntutan jaman tersebut akan berpengaruh secara signifikan terhadap optimalisasi fungsi-fungsi masjid itu sendiri. Apabila dua hal itu dapat dilakukan dengan baik niscaya keberadaan masjid akan benar-benar dibutuhkan oleh kaum Muslimin di sepanjang masa, tidak terkecuali di masa Revolusi Industri 4.0 saat ini. Pengembangan fungsi-fungsi masjid dan penyesuaian bangunannya secara fisik harus dibarengi pula dengan upaya memakmurkan.

Urgensi keberadaan masjid bagi kaum Muslimin di Indonesia ditandai dengan perkembangan jumlah masjid dan mushalla dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2014, jumlah masjid sebanyak 731.095 yang terdiri dari 292.439 masjid dan 438.656 mushalla. Jumlah masjid yang banyak tersebut ternyata belum berbanding lurus dengan peningkatan kualitas masyarakat Islam. Padahal keagungan masjid tidak hanya terletak pada kemegahan bangunan fisiknya saja, melainkan juga upaya memberdayakan masjid sebagai pusat pemberdayaan umat dan pengembangan peradaban (Ridwanullah, Herdiana, 2018: 83).

Semangat membangun masjid seringkali tidak dibarengi dengan idealisme kefungsi masjid dan kesesuaiannya dengan budaya masyarakat setempat sehingga kerap kali eksistensi masjid yang sudah dibangun itu tidak mendukung aktivitas keagamaan masyarakat sekitar. Desain masjid seharusnya mempertimbangkan aspek kefungsi dan akomodatif dengan budaya setempat serta sejalan dengan filosofi akidah islamiah. Ajaran Islam tidak secara spesifik menentukan desain sebuah masjid, akan tetapi nilai-nilai yang ditentukan oleh Alquran harus tetap diikuti. Dengan demikian, bentuk-bentuk desain arsitektur masjid menjadi bebas tergantung dari masing-masing arsitek dalam pengolahannya. Hal ini menjadi pijakan penting bahwa arsitektur masjid memang

permasalahan ijthadiyah yang tidak langsung diatur dalam Alquran dan sunnah tetapi cenderung masalah kebudayaan Islam.

Spirit membangun masjid juga belum diikuti dengan spirit memakmurkannya. Hal ini terlihat tidak sedikit masjid yang sepi dari kegiatan kemasjidan. Masjid di lingkungan kantor misalnya hanya berfungsi seminggu sekali untuk shalat Jumat atau hanya untuk shalat Dhuhur dan Ashar berjamaah. Banyak juga masjid di lingkungan perumahan yang sebagian besar hanya berfungsi untuk shalat Jumat, Maghrib, dan Isya berjamaah. Jumlah jamaah masjid yang secara rutin menunaikan shalat berjamaah juga amat minim untuk setiap shalat lima waktu. Jumlah jamaah tersebut dapat dikatakan amat tidak seimbang dengan luas ruangan masjid yang disediakan untuk menunaikan shalat berjamaah. Bahkan, banyak masjid yang berangsur-angsur ditinggalkan jamaahnya karena kotor, tempat wudlu dan toiletnya tidak terawat dengan baik (Rukmana D.W., 2002: 1-3).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Era Revolusi Industri 4.0 saat ini juga berimbas pada masjid, yakni penampilan bangunan masjid yang semakin indah dan megah. Keindahan dan kemegahan bangunan masjid secara fisik tersebut seharusnya diikuti juga dengan peningkatan kualitas jamaah. Oleh karenanya, kaum Muslimin memiliki tugas berat dalam memakmurkan masjid, bukan sekedar memperindah masjid. Persepsi kaum Muslimin dalam memakmurkan masjid cenderung dalam pengertian fisik. Mereka membangun masjid sedemikian megah, indah, dan nyaman untuk dimanfaatkan. Pemahaman seperti ini tidak keliru sepenuhnya, namun kurang tepat. Bangunan masjid yang spektakuler itu tidak banyak manfaatnya manakala orang-orang yang menggunakan masjid itu jiwanya kosong dan rapuh (Basit, 2009: 272).

Memakmurkan masjid mempunyai dua aspek, yakni pertama hissiyyah atau secara fisik, kedua maknawiyah atau secara makna. Secara fisik “memakmurkan” berarti membangun dan memperbaiki fisik masjid. Hal ini sesuai dengan hadits dari Nabi saw., “Barangsiapa membangun masjid karena Allah walaupun seperti sangkar burung qathah maka Allah akan membangunkan baginya rumah di surga” (HR. Ahmad). Secara maknawiyah, “memakmurkan” artinya ziyarah sepadan dengan ‘umrah, yakni ziarah (berkunjung) atau umrah (berdiam). Jadi penegertiannya meliputi berkunjung, berdiam diri di masjid, dan segala macam pendekatan diri kepada Allah, seperti shalat, dzikir, ibadah, ta’lim, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan hadits dari Nabi saw.,”Jika kamu melihat

seorang lelaki membiasakan diri ke masjid, maka saksikanlah bahwa dia adalah beriman” (HR. Ahmad) (Sarwono, 2001: 60).

Memakmurkan masjid tidak bisa mengabaikan faktor manusianya. Dengan demikian, pengertian memakmurkan masjid berarti juga upaya membina jamaah agar memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Pengertian memakmurkan masjid berkembang dari paradigma “jamaah memakmurkan masjid” menjadi “masjid memakmurkan jamaah”. Keberadaan masjid di suatu tempat jangan sampai menjadi “beban” bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Program-program yang dikelola oleh pengurus masjid tidak boleh membebani jamaah yang tinggal di sekitar masjid seperti infak-infak yang ditarik dari jamaah untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya seremonial belaka. Masjid di Era Revolusi Industri 4.0 ini sudah saatnya memakmurkan jamaahnya dengan program-program yang betul-betul menyentuh kebutuhan jamaahnya baik secara material maupun nonmaterial seperti pemberdayaan ekonomi jamaah melalui koperasi, penyuluhan kesehatan jamaah, workshop manajemen kemasjidan, dan sebagainya.

### **Krisis Masjid dan Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0K**

Tantangan hebat yang dihadapi oleh masjid sebagai sarana utama dalam melaksanakan aktivitas dakwah islamiah di Era Revolusi Industri 4.0 menyebabkan masjid mengalami krisis sehingga masjid tidak makmur. Krisis masjid dan ketidakmakmurannya merupakan dua hal yang saling berkelindan. Dua “saudara kembar” ini muncul dari satu akar yang sama, yakni kelemahan dakwah yang berpusat di masjid. Masjid memiliki kedudukan amat penting dalam masyarakat Islam, yakni sebagai pusat dakwah islamiah dalam rangka membina umat. Apabila fungsi ideal masjid ini dapat diwujudkan, maka kualitas kaum Muslimin tentu akan lebih baik. Namun, faktanya masjid-masjid yang ada dewasa ini justru mengalami krisis berkepanjangan, seperti krisis finansial, krisis partisipasi jamaah, krisis kepengurusan krisis program kerja dan sebagainya (Yani, t.t.: 108). Krisis finansial membuat masjid tidak hanya sulit mengembangkan program, tetapi juga kesulitan dalam memelihara atau merawat bangunan masjid. Bahkan, masjid yang dalam proses pembangunan atau rehabilitasi terpaksa harus “meminta-minta” bantuan kepada orang-orang yang kebetulan melintas di jalan dekat masjid.

Pengurus masjid seharusnya memiliki terobosan-terobosan dalam mengatasi krisis finansial ini, misalnya membuka layanan infak, zakat, dan sedekah melalui media sosial. Era Revolusi Industri 4.0 ini diharapkan dapat membawa berkah bagi upaya mengatasi krisis finansial yang dihadapi oleh masjid. Kecanggihan teknologi di Era Revolusi Industri 4.0 ini dapat dimanfaatkan dalam menyusun dan menyampaikan laporan finansial kepada publik/jamaah masjid secara lebih transparan dan akuntabel.

Krisis partisipasi jamaah terjadi hampir di sebagian besar masjid. Partisipasi jamaah masjid bisa dikatakan amat rendah. Hal ini terbukti dari rendahnya frekuensi kehadiran mereka ke masjid maupun minimnya kreativitas jamaah masjid. Mereka datang ke masjid hanya untuk shalat maktubah atau menghadiri pengajian. Mereka jarang sekali datang ke masjid untuk membicarakan masalah-masalah kemasjidan. Rapat-rapat pengurus masjid yang membahas kemakmuran masjid tidak menginspirasi jamaah untuk menginovasi kegiatan-kegiatan masjid. Akibatnya kegiatan-kegiatan masjid terkesan membosankan sehingga sepi peminat/jamaah.

Pengurus masjid seharusnya bisa melakukan langkah-langkah positif untuk mengatasi krisis ini. Pengurus bisa membuka akses komunikasi yang lebih luas dengan jamaah sehingga jamaah merasa lebih dekat dengan pengurus. Komunikasi tersebut bisa dilakukan secara langsung seperti mengunjungi jamaah secara rutin atau pada saat ada acara-acara tertentu yang diselenggarakan oleh jamaah. Komunikasi tersebut bisa juga dilakukan secara tidak langsung misalnya dengan memanfaatkan teknologi informasi. Pengurus bisa menginisiasi jamaah untuk membuat group whatsapp yang digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan aspirasi jamaah kepada pengurus masjid dalam memikirkan kemakmuran masjid. Group ini bisa juga difungsikan sebagai media dakwah dalam membina keberagaman jamaah di Era Revolusi Industri 4.0 ini.

Krisis pengurus menimpa hampir di sebagian besar masjid. Bahkan krisis ini mungkin dianggap yang paling memprihatinkan. Pengurus masjid semestinya terdiri dari orang-orang dengan kompetensi memadai sebanding dengan beban dan tanggung jawab yang dipikulnya. Bahkan kompetensi saja tidak cukup. Pengurus perlu didukung oleh kepribadian luhur. Tanggung jawab memakmurkan masjid tidak bisa dipandang sepele. Memakmurkan masjid membutuhkan sikap ketulusan, keuletan, kecerdikan, dan kesabaran. Kebanyakan pengurus masjid tidak memperoleh upah atau bayaran secara tetap dalam

bentuk materi. Mereka hanya memperoleh “bisarah” ala kadarnya yang diberikan di waktu-waktu tertentu seperti pada saat Idul Fitri. Inilah mungkin yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kepengurusan masjid mengalami krisis. Namun, sesungguhnya faktor utamanya terletak pada kualitas pengurus masjid itu sendiri.

Pengurus masjid biasanya berasal dari kalangan usia lansia yang sudah kurang produktif dan energik. Pada umumnya mereka juga berpendidikan tidak terlalu tinggi sehingga skill mereka pun di bawah standar. Salah satu resep untuk mengatasi krisis ini bisa dilakukan dengan beberapa langkah strategis. Pertama, pemilihan pengurus didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang dibutuhkan oleh kepentingan memakmurkan masjid jangka panjang. Kedua, pengurus terpilih diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan, workshop, atau upgrading ketakmiran. Ketiga, pengurus hendaknya diambil dari kalangan masyarakat yang rekam jejak kehidupannya jelas dan telah teruji. Keempat, pengurus tidak berasal dari pengurus parpol tertentu supaya tidak menimbulkan konflik kepentingan di dalam masjid.

Krisis masjid selanjutnya berkenaan dengan program kerja. Hampir kebanyakan masjid tidak memiliki program kegiatan yang jelas, apalagi program kegiatan di bidang dakwah islamiah. Padahal program kerja merupakan bagian penting dari kepengurusan masjid. Tanpa program kerja yang jelas pengurus masjid tidak dapat bekerja secara terencana dan sistematis. Program kerja pada dasarnya merupakan dasar pijakan bagi pengurus masjid untuk bertindak dalam memakmurkan masjid. Program kerja ini seyogyanya disusun oleh pengurus masjid melalui rapat pengurus yang melibatkan seluruh *stakeholders* masjid, yakni pengurus, jamaah, tokoh masyarakat, dan tokoh pemerintah setempat.

Program kerja masjid harus dijadikan panduan dalam melaksanakan semua kegiatan ketakmiran yang dalam pelaksanaannya diperlukan kesungguhan. Program kerja yang telah disusun tersebut harus memuat semua kegiatan yang dibutuhkan oleh jamaah untuk jangka waktu tertentu. Program kerja mencakup unsur perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan. Oleh karenanya, pengurus masjid minimal harus memiliki pengetahuan dasar tentang manajemen kemasjidan khususnya dan manajemen pada umumnya. Era Revolusi Industri 4.0 ini menuntut semua orang untuk terus belajar dalam rangka menambah wawasan dan pengetahuan. Pengurus masjid sebagai bagian dari

masyarakat yang hidup di Era Revolusi Industri 4.0 ini mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut.

Semua krisis masjid berikut upaya mengatasinya apabila tidak ditangani secara serius akan menyebabkan aktivitas dakwah di masjid mengalami hambatan. Aktivitas dakwah yang diselenggarakan di masjid akan menjadi lemah. Kelemahan aktivitas dakwah yang berpusat di masjid ini akan menyebabkan semakin sepi masjid dari kegiatan-kegiatan pendidikan dan pengajaran, i'tikaf, ibadah (mahdhah dan ghairu mahdhah), infak, zakat, sedekah, dan amal sosial lainnya. Kelemahan itu juga berdampak pada kekacauan muamalah, kerusakan akhlak, dan merebaknya kemungkaran. Semua ini menyebabkan menyusutnya jamaah, fungsi masjid, dan kemanfataannya. Pada akhirnya, masjid tidak ada lagi yang memakmurkannya.

Dampak yang lebih buruk lagi dapat dipahami dari sudut pandang ukhrawi. Nabi saw. menyatakan sebagaimana diriwayatkan Ahmad dan Thabarani bahwa kebatilan, kekufuran, dan kemunafikan terbesar ialah orang yang mendengar panggilan muadzin untuk mendirikan shalat namun ia tidak memenuhinya. Nabi saw. juga menyatakan sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan an-Nasa'i bahwa tidak ada tiga orang yang tinggal di sebuah desa atau di suatu padang sahara dan mereka tidak mendirikan shalat berjamaah, kecuali setan telah menguasai mereka. Maka hendaklah kalian berjamaah, karena serigala hanya memangsa kambing yang terpisah dari kelompoknya.

Adapun dampak buruk dari kelemahan tersebut juga akan menimpa suatu bangsa. Bangsa akan menjadi runtuh disebabkan karena warganya telah menyepelekan panggilan dari Allah, Dzat yang Menghidupkan dan Mematikan serta Memelihara. Allah pun akan meremehkan tatanan kehidupan yang bersifat horizontal, yakni hubungan sesama manusia. Apabila tatanan masyarakat telah rusak, maka masyarakat akan saling terpecah belah, masing-masing akan membela golongannya sendiri. Pada gilirannya terjadilah huru-hara dan peperangan antaretnis. Dampak yang lebih buruk lagi ialah dicabutnya hidayah dari diri manusia. Nabi saw. menyatakan bahwa sungguh beberapa kaum benar-benar meninggalkan kebiasaan shalat berjamaah maka Allah benar-benar mengunci hati mereka lalu mereka benar-benar termasuk orang-orang yang lalai (Sarwono, 2001:63-66).

Alquran tidak hanya menyeru kaum Muslimin melakukan dakwah, tetapi juga memberikan panduan mengenai cara-cara berdakwah agar dapat menghasilkan pribadi-pribadi yang berkualitas serta melahirkan tatanan kehidupan masyarakat islami. Dakwah islamiah ini sangat penting khususnya yang dilakukan di masjid-masjid guna mencegah kerusakan-kerusakan yang dewasa ini sangat mencolok dan merebak (Rukmana D.W., 2002: 168). Aktivitas dakwah ini akan memperoleh sukses gemilang manakala didukung oleh keberadaan masjid yang makmur dan “sehat”. Oleh karenanya, sumber daya manusia (SDM) masjid perlu diperhatikan. Kualitas SDM masjid harus ditingkat (Suherman, 2012: 63). Peningkatan SDM masjid ini akan mendukung kesuksesan aktivitas dakwah masjid. Kesuksesan ini pada gilirannya akan memantapkan fungsi masjid secara maksimal dalam kehidupan kaum Muslimin.

Aktivitas dakwah masjid senantiasa dihadapkan dengan berbagai tantangan. Bangsa Indonesia saat ini tengah didera oleh krisis multi dimensional; krisis kepercayaan, krisis moral, ekonomi, sosial-politik dan budaya. Oleh karena itu, membangun aktivitas dakwah yang sanggup menghadapi tantangan tersebut merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditunda-tunda (Rukmana D.W., 2002: 169). Tantangan dakwah di Era Revolusi Industri 4.0 tersebut perlu direspon secara positif. Salah satunya ialah dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam pelaksanaan dakwah.

Kemajuan teknologi informasi menyebabkan terjadinya perubahan cara berdakwah. Dakwah tidak lagi dilakukan secara manual sebatas ceramah, tabligh, atau ta’lim di masjid-masjid atau di tempat-tempat lainnya. Dewasa ini dakwah mulai memanfaatkan kemajuan teknologi informasi. Hal ini bertujuan agar dakwah lebih luas cakupannya dan lebih efektif. Dakwah bisa dilakukan melalui media massa sehingga diterima oleh banyak orang. Penerima pesan dakwah tidak hanya dari kalangan tertentu saja mengingat media massa itu sifatnya massal. Kalangan yang dijangkau bisa lebih luas. Dampak yang ditimbulkan juga demikian. Oleh karena itu, dakwah di Era Revolusi Industri 4.0 ini mempunyai tantangan tersendiri. Dakwah itu sendiri tidak hanya sebatas ta’lim sebagaimana yang berlangsung dan monodominasi aktivitas dakwah selama ini. Dakwah melalui internet merupakan inovasi baru dalam penyiaran Islam di Era Revolusi Industri 4.0 saat ini (Ahmad, 2014: 326).

Yusuf al-Qardhawi mewajibkan kaum Muslimin untuk menguasai seluk beluk internet untuk keperluan dakwah di Era Revolusi Industri 4.0 ini. Fatwa ini berlandaskan

pada anjuran Nabi saw. agar para dai berkomunikasi dengan masyarakat sesuai “bahasa” masyarakat tersebut. Di era teknologi informasi ini, internet menjadi bahasa masyarakat modern. Kalau seorang dai tidak menguasai bahasa modern, maka ia tidak layak berdakwah di kalangan masyarakat modern. Oleh karena itu, pengurus masjid seharusnya mulai mempertimbangkan penggunaan internet ini sebagai salah satu media dakwah (Rukmana D.W., 2002: 224). Inovasi ini dapat dianggap sebagai sebuah terobosan cerdas dalam memakmurkan masjid, dan tentunya akan untuk mendukung aktivitas dakwah di Era Revolusi Industri 4.0.

Masjid di Era Revolusi Industri 4.0 mutlak membutuhkan media dakwah dan pendidikan yang berbasis teknologi informasi. Upaya yang bisa dikembangkan dengan melakukan modifikasi yang dikembangkan di pesantren diantaranya; pertama, membangun literasi digital di masjid. Kemampuan literasi digital pada aspek dakwah dan pendidikan berupa peningkatan kemampuan dalam mengakses dan menggunakan berbagai sumber pengetahuan berbentuk digital seperti e-book, e-paper, e-journal dan mengopersonalkan ragam piranti lunak komputer juga dibutuhkan dalam kegiatan literasi. Peralihan naskah-naskah keagamaan dari cetak ke bentuk digital piranti lunak seperti maktabah syamilah, maktabah tafasir, I-waris dan sejenisnya akan banyak membantu proses dakwah dan percepatan pemahaman secara komprehensif.

Kedua, membuat channel kajian keislaman. Dahulu dakwah banyak dilakukan dengan menggunakan media cetak seperti koran, buletin, majalah, pamflet, dan lainnya. Sekarang hal itu mulai ditinggalkan. Orang berpindah dari teknologi konvensional tersebut ke dunia digital. Dulu dakwah dilakukan dengan media elektronik seperti tv dan radio yang memiliki keterbatasan pada jam siar, maka sekarang ini pun perlahan mulai ditinggalkan. Mereka lebih suka menonton live melalui media Youtube atau facebook yang menyediakan layanan streaming sebagai kegiatan dakwah. Mereka bisa belajar dan mengikuti proses pengajian tanpa harus dibatasi waktu dan ruang, dan mengonsumsi pesan-pesan agama di sela-sela kesibukannya sebagai manusia modern yang hidup di Era Revolusi Industri 4.0 (Gazali, 2018: 104-105).

Era Revolusi Industri 4.0 sering juga disebut Era Milenial. Salah satu tantangan dakwah di era ini ialah merebaknya berita hoax (berasal dari bahasa Inggris yang artinya berita bohong atau palsu). Hoax bukanlah istilah yang baru muncul di era milenial ini,

melainkan sudah muncul sejak lama. Hoax sudah muncul di jaman Nabi Adam as. yang menjadi korban dari kebohongan hoax dari Iblis. Hoax juga pernah menimpa diri Nabi saw. berkenaan dengan penyebaran fitnah atas istri beliau Siti Aisyah ra. Dakwah di era milenial membutuhkan dai-dai yang akrab dengan teknologi informasi dan komunikasi sekaligus memahami teknik, strategi, dan metode pemanfaatannya. Para dai di era milenial selain dituntut memiliki pengetahuan agama yang kokoh juga menguasai berbagai pendekatan dan metode pemanfaatan media sehingga mereka sendiri dan umat tidak menjadi korban dari hoax (Ritonga, 2019: 54,63,70). Teknologi informasi menjadi tantangan sekaligus peluang dakwah di Era Revolusi Industri 4.0. Tantangan dalam pengertian kehadiran teknologi informasi dalam dunia dakwah “memaksa” semua orang yang berkepentingan dengan dakwah untuk memahami teknologi tersebut terutama dampak positif dan negatifnya. Peluang dalam pengertian, teknologi informasi itu dapat dimanfaatkan untuk mendukung kepentingan dan kesuksesan dakwah.

## **PENUTUP**

Eksistensi dan fungsi masjid makin dibutuhkan kaum Muslimin di era super modern seperti sekarang ini yang disebut Era Revolusi Industri 4.0. Krisis dakwah yang menimpa kaum Muslimin dewasa ini salah satu sebabnya ialah karena banyak masjid yang tidak makmur. Dewasa ini, banyak masjid dibangun dengan arsitektur menawan dan dengan biaya spektakuler. Namun itu semua hanya pada aspek fisiknya saja. Aspek “maknawiyah” dari masjid berupa SDM pengurus dan jamaah, program kerja, tidak diperhatikan. Akibatnya, banyak masjid yang dilanda krisis. Dampaknya juga akan dirasakan oleh kaum Muslimin secara keseluruhan. Upaya memakmurkan masjid seharusnya menjadi proyek bersama kaum Muslimin mengingat tantangan yang dihadapi oleh masjid sebagai sarana utama dakwah islamiah semakin berat terlebih lagi di Era Revolusi Industri 4.0 sekarang ini. Salah satu upaya yang bisa dilakukan ialah dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada, terutama teknologi informasi. Kaum Muslimin dulu memakmurkan masjid dengan harta dan ilmu. Harta itu bisa berupa sedekah, infak, zakat, atau wakaf yang diberikan untuk kepentingan masjid. Ilmu itu bisa berupa aktivitas pengajian, tabligh, dan lainnya.

Sekarang ini, kaum Muslimin sudah waktunya memanfaatkan teknologi informasi dalam memakmurkan masjid. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan pelatihan

pengurus/jamaah tentang penggunaan komputer, internet, atau media sosial lainnya untuk kepentingan masjid atau dakwah yang berpusat di masjid. Pemanfaatan komputer dapat memperlancar kinerja pengurus dalam menyusun program kerja masjid. Media internet bisa dimanfaatkan secara optimal dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah berbasis masjid kepada jamaah dan kaum Muslimin pada umumnya. Media sosial lainnya dapat digunakan sebagai sarana tabayun atas berita hoax dan untuk meluruskan ajaran-ajaran Islam sesat yang disebarakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Dengan upaya-upaya semacam ini diharapkan keberadaan masjid benar-benar dapat mendukung aktivitas dakwah yang diprogramkan dan dilaksanakan oleh masjid.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nur. (2014). "Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Dakwah". *ADDIN*, Vol.8, No.2, Agustus, hlm. 323, 326.
- al-Qaradhawi, Yusuf. (2000). *Tuntunan Membangun Masjid*, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press.
- Amin, Hj. Muliaty. (2012). "Konsep Dakwah Melalui Program Posdaya Berbasis Masjid (Suatu Kajian Metode Dakwah bi al-Hal)". *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol.13, No.1, Juni.
- Basit, Abdul. (2009). "Strategi Pengembangan Masjid bagi Generasi Muda". *Komunika*, Vol.3 No.2 Juli – Desember, hlm. 271, 272.
- Dalmeri. (2014). "Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural". *Walisono*, Volume 22, Nomor 2, November.
- Dewi, Rita Sukma. (2019). "Pemberdayaan Masjid di Indonesia dalam Persepektif Institutional Building". *JLAP (Jurnal Ilmiah Administrasi Publik)* Vol.5, No.1, hlm. 8.
- Gazalba, Sidi. (1994). *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Gazali, Erfan. (2018). "Pesantren Di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0". *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* Vol.2, No.2 Februari, hlm. 104-105.
- Hidayat, Arif. (2014). "Masjid dalam Menyikapi Peradaban Baru". *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol.12, No.1, Januari – Juni.

- Ibrahim, Muhsinah. (2013). "Pendayagunaan Masjid dan Menasah sebagai Lembaga Pembinaan Dakwah Islamiah". *Jurnal Al-Bayan*, Vol.19, No.28, Juli – Desember.
- Jannah, Nurul. (2016). "Revitalisasi Masjid di Era Modern (Studi terhadap Peranannya di Era Modern)". *Analytica Islamica*, Vol.5, No.1.
- Kurahman, Taufik. (2018). "Nilai, Peran, serta Fungsi Shalat dan Masjid dalam Menyikapi Problematika Masyarakat Modern". *Raushan Fikir*, Vol.7, No.1 Januari, hlm. 110-111.
- Ma'luf, Luwis. (2003). *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-'Alam*. Libanon: Dar al-Masyriq.
- Manzhur, Ibnu. (2009). *Lisan al-'Arab*, jilid 3. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Nurjamilah, Cucu. (2016). "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi saw.", *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol.1, No.1.
- Qadaruddin, Muhammad, A. Nurkidam, Firman. (2016). "Peran Dakwah Masjid dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat". *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol.10 No.2 Juli – Des, hlm. 224
- Ridwanullah, Ade Iwan dan Dedi Herdiana, "Oprimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. (2018)". *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12 (1), hlm. 83.
- Ritonga, Muslimin. (2019). "Penerapan Metode Dakwah Mau'idzah Hasanah di Era Hoaz Millenial (Pemuda Warga Puri Domas Sleman Yogyakarta)". *Al-Munzir* Vol 12 No.1 Mei, hlm. 54,63,70.
- Rukmana D.W., H. Nana. (2002). *Masjid & Dakwah Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid Mengemas Substansi Dakwah*. Jakarta: Al-Mamawardi Prima.
- Sarwono, Ahmad. (2001). *Masjid Jantung Masyarakat Rabasia dan Manfaat Memakmurkan Masjid*. Yogyakarta: Wihdah Press.
- Siswanto, *Panduan Pengelolaan Himpunan Jama'ah Masjid*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Sjalaby, Ahmad, *Sedjarah Pendidikan Islam*. (1973). terjemahan Prof. H. Muchtar Jahja dan Drs. M. Sanusi Latief. Djakarta: Bulan Bintang.
- Suarni, Agusdiwana dan Sri Andayaningsih. (2018). "Manajemen Keuangan Masjid Sulawesi Selatan di Era Industri 4.0". *Laa Maisyir*, Volume 5, Nomor 2, Desember.
- Suherman, Eman. (2012). *Manajemen Masjid Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*. Bandung: Alfabeta.

Tahir, Qaharuddin, Hafied Cangar, dan Basyir Syam. (2014). "Masjid Kampus sebagai Media Komunikasi Aktivitas Dakwah dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa". *Jurnal Komunkiasi Kareba*, Vol.3, No.3 Juli – September.

Yani, H. Ahmad. (t.t.) *Panduan Memakmurkan Masjid Kajian Praktis bagi Aktivis Masjid*. Jakarta: Dea Press.